

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma

Untuk memenuhi hasrat ingin mengetahui segala sesuatu yang dianugerahkan pada manusia, Allah SWT menyediakan dua sumber ilmu pengetahuan sebagai stimulus agar mendapatkan respon manusia. *Pertama*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat kauniyah (آيات الكونية) yang terdiri dari ‘alam syah dah (عالم الشهادة) dan ‘alam ghaib (الغيب). *Kedua*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat qauliyah (آيات القولية) yang terdiri dari kitab-kitab suci samawiy seperti Al-Qur’ an dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Respon manusia dari kalangan peneliti terhadap unsur-unsur ayat-ayat kauniyah (آيات الكونية) dan/atau unsur-unsur ayat-ayat qauliyah (آيات القولية) melalui aktivitas riset-studi telah memunculkan paradigma. Dalam percakapan sehari-hari, istilah paradigma dianggap sama dengan kerangka berfikir juga *general pattern*. Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma adalah “model dalam teori pengetahuan; kerangka berpikir”.¹ Moh. Nurhakim mencatat, bahwa yang dimaksud dengan paradigma adalah “dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seseorang untuk melakukan studi; dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu obyek

¹ Tim, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, hal. 729.

studi”.² Masih mengenai seputar pengertian paradigma, dalam artikel yang diberi judul Metode dan Paradigma Bayani antara lain dicatat, bahwa :

Paradigma juga dapat berarti kaidah, dalil, tasrif dan pola dari suatu teori yang dianggap benar dan baku. Teori yang dianggap benar dan baku dapat dijadikan asumsi atau proposisi sehingga dapat dijadikan pijakan kegiatan ilmiah. Berangkat dari konsep tentang paradigma ini lantas melahirkan konsep-konsep turunannya seperti *world view* (pandangan dunia), *frame work* (kerangka kerja), *logical frame work analysis* dan *mindse*. ... Paradigma adalah pangkal tolak (*starting point*) dan sudut pandang (*point of view*) dalam mengkaji suatu hal. Perbedaan paradigma bukan hanya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda, melainkan juga nilai dan norma berbeda pula.³

Dalam dunia akademik, perilaku ilmiah senantiasa didasarkan pada paradigma tertentu sebagai landasan suatu teori dan metode. Kebenaran ilmiah itu bersifat relatif dan ilmu pengetahuan perlu terus menerus diadakan penelitian (*research*) untuk menemukan kebenaran baru, merevisi dan menyempurnakan temuan yang sudah ada. Sehingga, kebenaran ilmiah itu dinamik dalam arti jatuh bangun dan senantiasa dalam pergumulan antara yang baru dengan yang lama melalui aktivitas riset yang mengembangkan hipotesis, tesis, sintesis, antitesis secara silih berganti.

Bagi kalangan periset muslim n-muslim t, paradigma tidak berpusat pada manusia. Manusia bukan makhluk mandiri yang dapat menentukan kebenaran; semua berpusat kepada Allah SWT sebagai diisyaratkan dalam Al-Qur’ n surat ke 112 Al-Ikh sh ayat 2. Sehingga di satu pihak, paradigma berpusat pada Allah SWT, dalam pengertian pada hakekatnya hanya Dia yang dapat bertindak sebagai sumber pengetahuan dan sumber kebenaran. Dan di pihak lain, paradigma ditemukan oleh manusia, dalam pengertian manusia

² Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, UMM Press, Malang, 2005, hal. 13.

³ “Metode dan Paradigma Bayani”, *online*, <http://kadejehkalaok.blogspot.com/-2012/01/metode-dan-paradigma-bayani.html> - diakses 09-09-2018.

sebagai pencari sekaligus penemu ilmu pengetahuan. Berarti, Ilmu pengetahuan yang dicari dan ditemukan oleh manusia telah lebih dulu ada sebelum aktivitas pencarian.

Islam sebagai termaktub dalam Al-Qur' an dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW mengajarkan, bahwa Allah SWT adalah satu-satunya *supreme-being, prima-causa, unmoved mover*, juga *independent-variable* atas ayat-ayat kauniyah (آيات الكونية) yang terdiri dari alam syahadah (عالم الشهادة) dan alam ghaib (عالم الغيب). Ini diisyaratkan dalam kitab suci Al-Qur' an surat 112 al-Ikhlash ayat 2 : , “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”.⁴ Ajaran Islam ini menjadi spirit bagi kalangan periset muslim dan muslimat menemukan “paradigma Islamiyah” untuk merespon dua macam ayat-ayat Allah SWT tersebut dalam menumbuh-kembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Paradigma Islamiyah itu memuat tiga macam sub-paradigma; yakni naqliyah-bayaniyah, ‘aqliyah-burhaniah, kasyfiyah-irfaniah.⁵ Dinyatakan, bahwa : “Ketiganya membentuk gugus epistemologi Islam yang komprehensif-integratif dalam bingkai keilmuan yang ilmiah-intuitif-normatif”.⁶ Untuk mendapatkan pemahaman mengenai konstruksi bangunan paradigma Islamiyah itu, dapat disajikan melalui bagan di bawah ini.

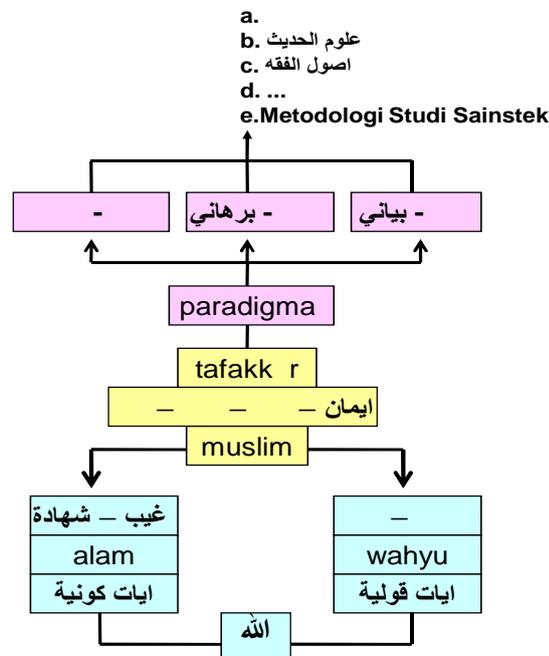
⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd li Thibah al-Mushhaf al-Syarif, Madinah al-Munawwarah, 1418H, hal. 1118.

⁵ Penjelasan mengenai masing-masing paradigma Islamiyah itu terdapat dalam Sembodo Ardi Widodo, “Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani”, *Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, ISSN: 1412-8349, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2007, hal. 72-79; Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta, Teras, 2009), hal. 78-96; Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 7th ed, Belukar, Jogjakarta, 2012, hal. 196-207.

⁶ “Makalah Metodologi Filsafat Islam”, *online*, <http://agsalrj.blogspot.co.id/2016/01/makalah-metodologi-filsafat-islam.html> - diakses 03-10-2016.

Bagan 2.1

Konstruksi Bangunan Paradigma Islami



Berpijak pada pandangan Sembodo Ardi Widodo, Ngainun Naim, dan Mohammad Muslih tersebut, maka selaku muslimah yang tengah menstudi dan meneliti salah satu aktivitas muslim n-muslim t di bidang pendidikan Isl m y dalam rangka memproduk karya ilmiah berupa skripsi ini, penulis berusaha belajar mengindahkan konstruksi “paradigma Isl m y (bay n y, burh n y, ‘irf n y)” yang terpadu saling melengkapi. Ini perlu ditempuh dengan harapan agar penulis diselamatkan oleh All h SWT dari berbagai bujukan sekularisasi selaku gerakan massal untuk tidak mengindahkan ajaran kitab suci al-Qur’ n dan Sunnah nabi SWA yang dikomandani oleh paham materalisme dan paham-paham lain yang merupakan turunannya.

Hanya saja ketika berusaha belajar mengindahkan konstruksi “paradigma burh n y” dalam penelitian ini, sebagai pelengkap penulis merasa perlu

mengadopsi “paradigma postpositivistik-interpretif” yang berpandangan bahwa realitas sebagai suatu keutuhan yang apabila dipahami secara bagian perbagian akan ada hubungannya dengan bagian lain dan membentuk suatu keutuhan yang tak dapat dipisahkan (*holistic*), suatu obyek senantiasa berpasangan dengan konteksnya, yaitu pelaku, kejadian, tempat, waktu; dunia sebagai suatu keutuhan dan di balik kenyataan terkandung adanya unsur emosi, perasaan dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami dan dirasakan apabila peneliti baur dalam suasana yang sebenarnya.⁷

B. Pendekatan

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diberi pengertian : “proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian”.⁸ Terkait dengan pendekatan (*approach*) dalam pandangan Naginun Naim penulis buku yang berjudul Pengantar Studi Islam dinyatakan, bahwa : “... cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*)”.⁹ Dan dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa :

Jika paradigma diartikan sebagai dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu objek studi, maka pendekatan di sini diartikan sebagai sudut pandang (*starting view*), bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat. Jika term paradigma mengandung asumsi-asumsi bahkan postulat yang bersifat filosofis, maka dalam

⁷ Lihat, Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2nd ed, CV. Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 14-15.

⁸Tim, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 218.

⁹ Ngainun Naim, *Pengantar ...*, hal. 10.

pendekatan terkandung, di samping unsur filosofis juga unsur metodologis yang dalam filsafat ilmu dimasukkan pada tataran epistemologis. ... Dalam konteks studi Islam, pendekatan dimaksud adalah cara seorang penstudi memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu.¹⁰

Setelah membaca beberapa literatur yang menguraikan mengenai pendekatan, maka dapat dipahami bahwa berbagai pendekatan yang dipaparkan tersebut sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori : pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas*, sebagai istilah yang dipinjam dari M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa :

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu -meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang ada- tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisitas* keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.¹¹

Berpijak pada pandangan M. Amin Abdullah di atas, maka dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis belajar menerapkan pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas* secara beriringan dalam kondisi yang akur lagi seirama antara keduanya untuk saling menopang guna menghampiri sasaran pembahasan. Dan dalam penerapannya, penulis mengadop pendekatan kualitatif yang dilandasi paradigma fenomenologi. Dicatat oleh Burhan

¹⁰ Moh. Nurhakim, *Metodologi ...*, hal. 15.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. v.

Bungin, bahwa “rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif (*qualitative*) bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan”.¹² Dicatat oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa “Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi”.¹³

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sebagaimana pengertiannya menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah:

Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.¹⁴

Kemudian, arti studi kasus menurut Nusa Putra dalam Metode Penelitian

Kualitatif Pendidikan adalah sebagai berikut:

¹²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 39.

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal.60.

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 64.

Studi kasus merupakan pemeriksaan atau kajian yang rinci tentang sesuatu yaitu peristiwa atau kejadian yang spesifik atau khusus, organisasi atau sistem sekolah. Studi kasus adalah eksplorasi yang mendalam tentang sistem yang terbatas atau dibatasi (seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu-individu) berbasis pengumpulan data yang ekstensif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.¹⁵

Selanjutnya, tentang *case study* / studi kasus dijelaskan Hamid Darmadi dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah, “Data penelitian *case study*, selain didapat dari berbagai sumber pustaka yang telah ada, juga dikumpulkan dengan mengadakan kuliah kerja (*field work*/ kerja lapangan)”.¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, studi kasus adalah jenis penelitian di mana aktifitasnya mengamati, mencari data, dan mencatat terkait fenomena yang terjadi di lapangan tentang suatu hal secara intensif/ mendalam. Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan untuk mengamati, mencari data, dan mencatat hal-hal terkait fenomena pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di lokasi penelitian.

D. Pola Penelitian

Ditinjau dari segi disiplin ilmu, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian pendidikan Islam, yaitu penelitian berkenaan dengan jenis spesifikasi dan interest peneliti.¹⁷ Memang, yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah bidang ilmu pendidikan dengan spesifikasi Pendidikan Islam. Ini dapat diperhatikan dari tema sentral skripsi ini. Tentu saja dilengkapi oleh kehadiran beberapa disiplin ilmu lain seperti sosiologi,

¹⁵ Nusa Putra, *Metode Penelitian...*, hal. 174-179.

¹⁶ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 28.

¹⁷ Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 8th ed, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hal. 9.

psikologi, dan didaktik metodik, serta manajemen pendidikan yang lazim diposisikan sebagai bagian dari pendukung bidang ilmu pendidikan.

Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian eksploratif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian eksploratif adalah "penelitian yang bertujuan menemukan masalah-masalah baru".¹⁸ Dalam pengertian, penelitian ini memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema sentral tersebut sebagai pijakan pengembangan pemikiran peneliti untuk memunculkan beberapa permasalahan penelitian sekaligus sebagai tumpuan penganalisisan terhadap beberapa permasalahan penelitian itu sejalan dengan realitas tantangan perkembangan masyarakat yang kini secara nasional telah memasuki era reformasi dan secara internasional telah memasuki era globalisasi plus era revolusi industri 4.0.

Ditinjau dari sudut cara dan taraf pembahasan masalah, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola deskriptif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah "penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta".¹⁹ Tujuan penelitian deskriptif menurut Muhammad Nazir, adalah "untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-

¹⁸ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 11.

¹⁹ Hermawan Wasito, *Pengantar ...*, hal. 10.

fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.²⁰ Ditinjau dari sudut tempat aktivitas penyelidikan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian lapangan, bukan penelitian di perpustakaan saja.

E. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan hal yang amat penting karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Kehadiran peneliti di sini merupakan instrumen penelitian, yaitu sebagai alat pengumpul data. Hal ini sesuai dengan yang telah dicatat dalam buku Pedoman Penyusunan Skripsi, bahwa:

Kehadiran peneliti, menjelaskan tentang fungsi peneliti sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.²¹

Senada dengan pendapat tersebut Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, memaparkan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti,

²⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, 3rd ed, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63.

²¹Tim penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), hal. 29.

kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.²²

Selanjutnya fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif dijelaskan oleh Sugiyono penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, bahwa:

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari lokasi penelitian cenderung belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat *holistic* (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali.²³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat difahami bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen kunci/utama dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Untuk mendapatkan data-data yang sah, maka peneliti diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan tempat penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar memahami fenomena yang terjadi di lapangan, telaten, sabar, lebih kritis dengan keadaan, dan pastinya peneliti lebih hati-hati dalam berinteraksi dan berkomunikasi agar informan penelitian dan peristiwa pembelajaran di lokasi penelitian tidak terganggu serta data yang diinginkan bisa absah.

Peneliti hadir di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung pertama kali pada hari Sabtu 8 September 2018 bersama 10 orang yang

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 222.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 222-223.

semuanya merupakan mahasiswa IAIN Tulungagung yang akan melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan dan disambut baik oleh guru-guru dan Bapak A. Makhrus Ali selaku kepala MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung. Maksud kedatangan peneliti adalah untuk membicarakan perihal pelaksanaan PPL yang akan dilaksanakan mulai 17 September s/d 03 November 2018.

Pada tanggal 05 November peneliti menemui kepala madrasah untuk menanyakan mengenai pembelajaran khusus bagi peserta didik lamban belajar, kemudian peneliti diarahkan untuk menemui bapak Malik selaku wakil kepala bidang kurikulum untuk menanyakan siapa yang akan diwawancarai selanjutnya, yaitu bapak Malik menyarankan untuk mewawancarai Ibu Badiul selaku koordinator program layanan pembelajaran khusus, akan tetapi karena beliau berhalangan hadir maka wawancara dilaksanakan dengan Ibu Siti Munawaroh yakni salah guru yang menangani peserta didik lamban belajar yang ada di madrasah tersebut. Setelah bertemu dengan Ibu Waroh beliau menyambut peneliti dengan baik dan ramah, kemudian peneliti mengutarakan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau, dengan senang hati ibu Waroh membantu peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Wawancara dengan Ibu Waroh berlangsung selama satu hari.

Pada lain waktu peneliti menemui bapak Malik wakil kepala bidang kurikulum untuk peneliti wawancarai mengenai program, setelah itu

kemudian peneliti menemui bapak A. Mahrus Ali selaku kepala madrasah untuk minta izin wawancara dengan beliau, dengan senang hati beliau mempersilahkan peneliti untuk langsung mewawancarai dengan beliau. Pada lain hari peneliti ke madrasah lagi untuk mewawancarai Bapak Alif selaku koordinator tim perencanaan pembelajarn khusus, Ibu Waroh dan Ibu Fatim selaku guru pelaksana program layanan pembelajaran khusus, setelah itu peneliti menemui bapak Aziz selaku TU untuk membahas mengenai profil madrasah yang akan dilampirkan oleh peneliti.

Pada kesempatan lain peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran khusus yang dilaksanakan oleh guru kelas pelaksana pembelajaran khusus. Dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dan data-data detail peneliti mengambil waktu sekitar 2 bulan, sebab peneliti menyesuaikan dengan ketersediaan waktu informan agar dalam wawancara dan observasi peneliti tidak mengganggu aktivitas mereka.

Sisi lain, yang penulis tekankan adalah fenomena sosial dan budaya, menyangkut manusia dan tingkah lakunya sebagai makhluk psikis, sosial budaya, maka dalam hal ini peneliti tidak saja *studying people*, tetapi sekaligus *learning from people*. Di samping meneliti manusia, juga belajar dari manusia serta mempunyai orientasi dan mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan. Menurut konsepnya keadaan yang demikian merupakan penciptaan *rapport*, artinya terjadinya hubungan harmonis yang mendalam antara peneliti dengan informan/pihak yang diteliti sehingga terjadi arus bebas dan keterusterangan dalam komunikasai informasi yang berlangsung,

tanpa kecurigaan dan tanpa upaya saling menutup diri. Sebab ada kemungkinan antara pihak peneliti dan para informan semula satu dengan yang lain tidak saling kenal, maka sejak pertama kali peneliti hadir di lokasi penelitian, proses peninjauan dan menuju terjalinnya hubungan dengan pihak yang diteliti senantiasa penulis ciptakan di lapangan sehingga informan merasa sebagai guru peneliti atau narasumber. Kesempatan ini penulis terus gunakan agar informan tidak lagi hanya merespons pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi juga bersama-sama peneliti mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan peneliti. Dalam hal ini, penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, akan tetapi penulis secara terus-menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan informan.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan sebuah penelitian. Menurut Sukardi penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, bahwa: “Tempat penelitian adalah situs di mana proses penelitian berlangsung. Tempat penelitian ini dapat bervariasi tergantung dari bidang ilmu sang peneliti”.²⁴ Kemudian, dicatat dalam buku *Pedoman Penyusunan Skripsi*, bahwa “lokasi penelitian, menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi, bagaimana peneliti memasuki wilayah lokasi tersebut”.²⁵

²⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 65.

²⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penyusun.....*, hal. 29.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan yang beralamat di Jalan Masjid No.29 RT 02 RW 02 dusun Jatisari desa Buntaran kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. MI ini merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Instansi Kementrian Agama. Jika dilihat dari lokasinya, MI ini berada di daerah dataran rendah, dan jaraknya dari kota Tulungagung yakni sekitar 17 km arah Timur dari ibu kota Tulungagung.

Akses transportasi umum yang efektif-efisien dari Blitar-Buntaran Tulungagung yang berjarak 14 km dapat ditempuh melalui terminal kota madya Blitar karena daerah tersebut merupakan jalur bus antar kota dan pariwisata. Akses transportasi umum yang efektif-efisien dari terminal Tulungagung-Buntaran dapat dilalui dengan transportasi bus dan angkutan umum lainnya. Dapat juga dengan kendaraan bermesin roda dua atau lebih. Berdasarkan pengamatan peneliti alat transportasi yang digunakan guru mayoritas adalah sepeda motor, dan peserta didik sebagian ada yang menggunakan sepeda dan ada yang berjalan kaki.

Warga desa Buntaran sangat mementingkan pendidikan anak-anaknya bukan hanya ilmu umum tetapi juga ilmu agama terbukti dengan banyaknya orang tua yang lebih memilih memasukkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dibanding sekolah formal lainnya. Mengingat warga masyarakat di sana rutin setiap Jum'at Legi melaksanakan budaya keagamaan seperti istighosah bersama di masjid dan pada hari Sabtu malam Minggu rutin diadakan

kegiatan Al-Barzanji bersama. Organisasi-organisasi keagamaan yang ada di desa Buntaran juga tergolong maju seperti IPNU-IPPNU, Banser, Fatayat, Muslimat, dsb.

Masyarakat desa Buntaran memiliki mata pencaharian yang beragam seperti tenaga pendidik, pedagang, petani, peternak, dsb. Masyarakat desa Buntaran merupakan masyarakat yang peduli dengan pendidikan terlihat dari banyaknya generasi penerus yang dapat melanjutkan pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dianggap penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Fenomena tersebut diduga menjadi penguat adanya pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) sebagai alternatif bantuan untuk mengembangkan potensi peserta didik lamban belajar (*slow learner*), mengingat di sekarang ini perlu mencari generasi-generasi penerus yang mampu bersaing dan berkompeten.

Karena tempatnya di tengah-tengah pemukiman desa yang padat penduduk dan jalur antar kota serta pariwisata, maka informasi dan publikasi mengenai lokasi penelitian ini pun gampang diakses (telepon, handphone, radio, televisi, internet, dll).

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebab lembaga ini menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa serta berakhlak karimah, memiliki program unggulan sebagai ciri khas tersendiri dari lembaga. Program yang dimaksud yaitu Program Tahfidz, Sholat Dhuha, pembacaan istighosah rotibul haddad

setiap hari Sabtu malam, pelaksanaan shalat dhuhur dan shalat jum'at berjama'ah, adanya kelas unggulan. Serta memiliki program dan layanan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) untuk membimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*) memenuhi kebutuhan dan karakteristik belajarnya sehingga terpenuhi dengan baik.

G. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong sebagaimana yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, bahwa:

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.²⁶

Menurut Loftland dalam Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.²⁷ Suharsimi Arikunto kemudian menyebutkan bahwa kertas, manusia, dan tempat sebagai sumber data, hal ini dijelaskan sebagaimana berikut:

Seperti teori pengumpulan data pada umumnya, maka sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan ini dapat dilakukan pada 3 objek, yang dimaksud objek disini adalah apa

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 22.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 157.

yang harus dihubungi, dilihat, diteliti atau dikunjungi yang kira-kira akan memberikan informasi tentang data yang dikumpulkan. Ketiga objek tersebut ada yang berupa tulisan-tulisan dalam kertas (*paper*), manusia (*person*), atau tempat (*place*). Oleh karena dinyatakan dalam kata bahasa Inggris, untuk lebih mudahnya mengingat, disingkat tiga P.

1. *Paper*, dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya.
2. *Person*: bertemu, bertanya, dan berkonsultasi dengan para ahli atau sumber manusia.
3. *Place*: tempat, lokasi, atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian.²⁸

Sebagaimana pemaparan tentang sumber data di atas, dalam penelitian ini sumber datanya meliputi:

1. *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda yang berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini sumber data *paper*nya adalah dokumen program kerja madrasah tentang pembelajaran khusus untuk peserta didik lambat belajar yang ada di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.
2. *Person* (orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, serta perilaku mereka pada observasi fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, sumber data *person*nya adalah kepala madrasah, para guru, staff TU, dan peserta didik MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.
3. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sumber data *place*nya adalah area MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

Dari sumber data tersebut, penulis berusaha mencermati sekaligus membaca setiap informasi yang berkaitan dengan setiap fokus penelitian

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 85-86.

supaya mendapatkan data dalam wujud “resume” sebagai dipaparkan dalam bab I, Bab II, Bab III , Bab V dari skripsi ini, dan dalam wujud “ringkasan data” sebagai dipaparkan dalam Bab IV, Bab VI dari skripsi ini.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti menemukan data sebanyak-banyaknya untuk menjawab masing-masing fokus penelitian. Hal ini dijelaskan Sugiyono dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D bahwa, “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.²⁹

Lebih lanjut, Syamsuddin dan Vismaia menjelaskan dalam Metode Penelitian Pendidikan Bahasa bahwa dalam penelitian kualitatif, “peneliti memasuki lapangan yang terbuka, sehingga tidak mengetahui apa yang tidak diketahui (*I don't know that I don't know*). Untuk itu maka peneliti haruslah mengandalkan teknik-teknik kualitatif seperti wawancara, observasi, pengukuran, dokumen, rekaman, dan indikasi nonverbal”.³⁰ Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan adalah seperti dibawah ini.

1. Observasi-partisipan

Observasi menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Metode Penelitian Pendidikan bahwa, “Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 224.

³⁰ Syamsuddin A.R dan Vismaia, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 90.

jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.³¹ Kemudian arti observasi menurut S. Margono sebagaimana yang telah dicatat oleh Nurul Zuriah penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, bahwa:

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.³²

Sedangkan arti observasi partisipan, Nana Syaodih Sukmadinata penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* berpendapat bahwa, “Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan”.³³ Kemudian, menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, bahwa:

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³⁴

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 220.

³² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 173.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 220.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 227.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa observasi partisipan ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kondisi objek penelitian atau peristiwa yang sedang terjadi saat itu. Peneliti ikut terlibat dalam aktifitas yang berlangsung di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Tulungagung dan mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mencatat fenomena yang terjadi dalam kegiatan di tempat penelitian, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas di tempat penelitian tersebut.

2. Wawancara-mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab antara peneliti dan orang yang dirasa dapat membantu peneliti menjawab fokus penelitian. Sebagaimana menurut Kartono yang dikutip oleh Imam Gunawan penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, bahwa, “wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik”.³⁵

Dalam pengertian lain, menurut Haris Herdiansah penulis buku yang berjudul *Wawancara, Observasi, dan Focus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, bahwa: “Wawancara adalah sebuah proses

³⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian kualitatif: teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 160.

interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami”.³⁶

Menurut Zaenal Arifin penulis buku yang berjudul Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, bahwa: “Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian”.³⁷

Dengan demikian wawancara mendalam adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu untuk menggali informasi mendalam mengenai penyelenggaraan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran. Selanjutnya, peneliti akan memperoleh data dengan cara tatap muka untuk melakukan wawancara dengan orang-orang yang menjadi sumber data (informan), seperti kepala madrasah, para guru, staff TU, dan siswa MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Tulungagung.

³⁶Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 31.

³⁷ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 170.

Atau, peneliti melakukan tanya-jawab dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti *email*, *whatsapp*, dan SMS.

3. Dokumentasi

Menurut Sukardi penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, bahwa:

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.³⁸

Kemudian menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁹

Dengan demikian, dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data-data dokumen mengenai penyelenggaraan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Tulungagung, seperti dokumen progam layanan madrasah pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Tulungagung.

³⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 81.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 240.

I. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, menyatakan bahwa:

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁴⁰

Sejak pertama melakukan penelitian, data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan, semua tertuang di dalam “Ringkasan Data” yang terlampir di skripsi ini. Dalam pandangan Imam Gunawan penulis buku *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, dinyatakan bahwa: “Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah”.⁴¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif, dalam pengertian dimulai dari uraian yang disusun dari rangkaian kata-kata menjadi suatu kalimat, dan dari rangkaian kalimat-kalimat menjadi suatu paragraf, kemudian dari rangkaian paragraf-paragraf diperoleh inti sari yang menjadi temuan penelitian yang sifatnya kekinian bagi peneliti. Aktifitas analisis data dalam penelitian kualitatif membutuhkan konsentrasi peneliti mencermati sejumlah “Ringkasan Data” untuk mengungkap secara naratif atas fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian.

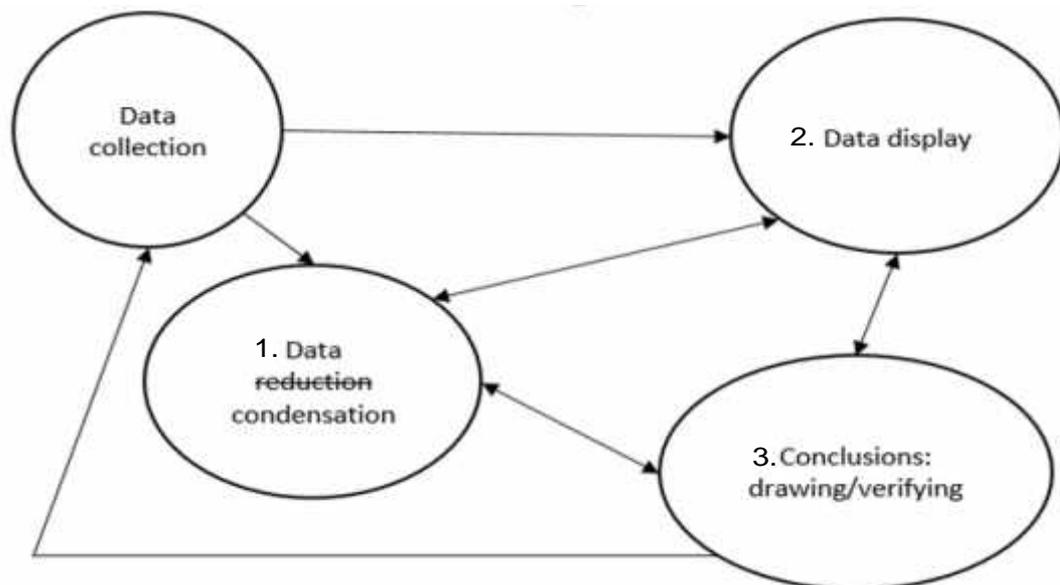
⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 248.

⁴¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 209.

Salah satu sifat dari dunia, termasuk di bidang budaya semisal analisis data dalam penelitian kualitatif, adalah baru. Pembaharuan prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif nyata-nyata telah terjadi. Sehingga, ada prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori lama, dan ada prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori baru. Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori lama terdiri dari *pertama* : reduksi data, *kedua* : penyajian data, *ketiga* : penarikan kesimpulan; prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori baru terdiri dari *pertama* : kondensasi data, *kedua* : penyajian data, *ketiga* : penarikan kesimpulan sebagai terlihat dalam bagan 3.2 pembaruan prosedur analisis data dalam riset kualitatif.⁴² Berkaitan dengan pembaruan tersebut, setelah penulis berdialog dengan dosen pembimbing penulisan skripsi, berdialog dengan Ketua Jurusan, juga berdialog dengan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung; maka penulis berketetapan belajar mengadopsi prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori baru.

⁴² Lihat, Paluseri, "Kondensasi dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif", <https://kacamatapustaka.wordpress.com/2018/04/24/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif/> - diakses 22-03-2019.

Bagan 3.2 Pembaruan Prosedur Analisis Data dalam Riset Kualitatif



Khusus untuk prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori lama dalam urutan yang *pertama* : “reduksi data” telah dikembangkan oleh Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana menjadi “kondensasi data” sebagai prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori baru dalam urutan yang *pertama*.⁴³ Kondensasi data terjadi secara berkesinambungan dalam penelitian kualitatif sejak tahap pralapangan. Kondensasi data sungguh terjadi pada saat menulis ringkasan data, pengkodean, mengembangkan kategori, dan menghasilkan kategori. Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan temuan empirik yang lain. Kondensasi data berarti

⁴³ Lihat, Paluseri, “Kondensasi dalam Salah satu rujukan dari karya Paluseri tersebut, adalah Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*, 3rd ed, (SAGE Publication: California, 2014).

mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat. Perbedaan utama antara reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi data menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah dan mengurangi data. Berarti, dengan kondensasi data proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjarangan data) berlangsung.

Dalam skripsi ini, data hasil penelitian lapangan di lokasi penelitian dianalisis dengan menggunakan tiga langkah prosedur, yakni kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Khusus kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan (*simplifying*) dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, tiga langkah-prosedur analisis data hasil penelitian lapangan itu dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Dalam pandangan Mathew B. Miles, A. Michael Hubberman, Johnny Saldana, bahwa : “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview*

transcripts, documents, and other empirical materials”.⁴⁴ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip (Ringkasan Data). Dalam penelitian ini, masing-masing elemen dari kondensasi data itu dapat diuraikan sebagai di bawah ini.

a. *Selecting data*

Peneliti dituntut untuk selalu bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan manajemen berbasis madrasah-sekolah di bidang prosedur penetapan perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) terhadap capaian tujuan. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian dalam mengungkap jawaban masing-masing fokus penelitian.

b. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis data. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan beberapa fokus

⁴⁴ Sebagai direkam oleh Paluseri dari Mathew B. Miles, A. Michael Hubberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analyzis ...*, hal. 31.

penelitian. Sesungguhnya, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data sebelum peneliti hadir di lokasi penelitian. Kemudian, ketika peneliti benar-benar hadir di lokasi penelitian hanya membatasi data yang berdasarkan masing-masing fokus penelitian. Fokus data pada rumusan fokus penelitian pertama, yaitu unsur-unsur dari prosedur penetapan perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*). Fokus data pada rumusan fokus penelitian kedua, yaitu unsur-unsur dari prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*). Fokus data pada rumusan fokus penelitian ketiga, yaitu unsur-unsur implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) terhadap capaian tujuan.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan aktifitas peneliti membuat “Ringkasan Data” hasil penelitian lapangan di lokasi penelitian sebagai rangkuman yang inti atas proses dari peristiwa yang diobservasi, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data-data yang telah terkumpul dievaluasi kejenuhan sekaligus kesahihannya, agar dapat dimanfaatkan oleh peneliti dalam penentuan jawaban atas masing-masing fokus penelitian.

d. *Simplifying and transforming*

Data-data hasil penelitian lapangan selama peneliti hadir di lokasi penelitian, selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dengan cara-

cara tertentu, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui penguraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sejalan dengan urutan masing-masing fokus penelitian agar peneliti mendapatkan temuan penelitian yang sah yang masih peneliti sederhanakan melalui bagan tertentu. Sehingga, sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) yang sempat menjadi pembaca skripsi ini juga mendapatkan pemahaman yang relatif sama dengan peneliti, kendati pembaca memiliki kebebasan mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya belum dapat diberikan oleh peneliti ini.

2. Data display (penyajian data)

Setelah kondensasi data, maka langkah selanjutnya adalah men-*display* data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”.⁴⁵ Dalam hal ini menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 249.

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan medisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. “*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*”. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut, setelah mengumpulkan data terkait dengan prosedur penetapan perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), dan implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung, maka langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan di bahas lebih detail.

3. *Conclusion drawing (verification)*

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 249.

dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil dari *verification* adalah sebuah kesimpulan akhir dan penulis paparkan pada bagian akhir skripsi ini. Dengan demikian, dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. *Pertama*, begitu suatu aktivitas pengumpulan data dianggap selesai meski untuk sementara waktu, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Dengan demikian maka dapat diperoleh temuan. Tahap *kedua*, data akan disajikan dalam bentuk narasi melalui paparan data, kemudian tahap *ketiga* akan dilakukan penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh setelah dilakukan verifikasi melalui pembahasan.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masing-masing fokus penelitian yang ada di penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan untuk menemukan data lapangan yang memperkokohnya dalam penarikan kesimpulan. Di sini, peneliti benar-

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 252-253.

benar dituntut dalam posisi menjadi makmum, dan data lapangan diposisikan sebagai imam.

J. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Nusa Putra penulis buku yang berjudul *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, bahwa “Penelitian kualitatif menempuh cara yang berbeda. Karena instrumen utamanya adalah manusia, yaitu si peneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data”.⁴⁸ Terkait dengan pemerolehan data empirik dari lokasi penelitian, penulis selaku peneliti menerapkan pengecekan keabsahan data seperti di bawah ini.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁴⁹

Dengan demikian, perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan adalah terus hadirnya peneliti di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran tepatnya ketika fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus berlangsung. Hadirnya peneliti

⁴⁸ Nusa Putra. Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 33.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 327.

dimaksudkan mencari data hingga data dalam kategori jenuh, yang artinya data yang didapat sama dengan sebelumnya.

2. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Masih dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa “Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci”.⁵⁰ Dengan demikian, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dari aktifitas pelaksanaan pembelajaran khusus yang berlangsung di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Tulungagung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: a) meneliti kebenaran dokumen tentang program dan layanan pembelajaran khusus, b) meneliti data yang didapatkan, baik dari hasil wawancara-mendalam, observasi-partisipan dan hasil dokumentasi, c) mencatat dan mengumpulkan data dengan sedetail detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian ke dalam ”Ringkasan Data” sebagai terlampir dalam skripsi ini.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 329.

3. Triangulasi

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.⁵¹ Menurut Patton, sesuai yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.⁵²

Masih dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa triangulasi dalam penelitian ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 330.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 330.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 331.

konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai fenomena dari pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Tulungagung, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber.

Dalam menerapkan triangulasi untuk mengecek keabsahan data ini, penulis tidak melakukan wawancara mendalam hanya dengan satu orang, akan tetapi beberapa informan. Pendapat antara informan satu dengan informan yang lain kemudian dibandingkan, apakah sama atau berbeda atau malah saling melengkapi. Selain membandingkan pendapat antar informan, penulis juga membandingkan apa yang didapat dari para informan dengan kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan observasi-partisipan, selain itu dari dokumen yang telah didapat juga dibandingkan dengan para informan serta kenyataan yang ada di lapangan.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul

Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa:

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang

baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.⁵⁴

Dengan demikian, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan sesama mahasiswa peserta PPL juga sesama mahasiswa penulis skripsi dalam bimbingan dosen yang sama ini merupakan hal yang bisa membantu peneliti dalam pengecekan keabsahan data. Karena, dalam pemeriksaan sejawat ini pemeriksaan dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sivitas akademika yang sebaya untuk melakukan diskusi tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

Penulis juga mengajak beberapa rekan, untuk membantu penulis dalam mengecek keabsahan data yang penulis dapatkan dari MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Tulungagung sesuai dengan fokus penelitian sebagai yang terdapat dalam "Ringkasan Data" terlampir. Masing-masing "Ringkasan Data" setelah selesai peneliti buat, kemudian ditelaah bersama rekan sejawat yang terkadang peneliti beserta rekan mengadakan sebuah dialog dan diskusi yang intensif.

K. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis telah menempuh tahap-tahap penelitian seperti berikut ini.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 332-333.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian yaitu dengan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan yang ada di sekitar lingkungan, memilih informan yaitu orang kunci yang dipandang berwenang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian, yaitu peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, akan tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.

Pada tahap pra-lapangan peneliti memilih lapangan, dengan pertimbangan MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Tulungagung merupakan tempat yang mampu dijangkau oleh peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian secara lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan. Selain itu peneliti dulunya juga pernah melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Tulungagung. Sehingga peneliti sudah memahami situasi dan kondisi yang ada di lokasi penelitian tersebut. Kemudian peneliti melakukan penjajakan lapangan secara khusus dengan informan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, juga memerlukan persiapan, baik secara fisik maupun secara mental. Peneliti mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup, di samping itu peneliti tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal. Dalam tahap pekerjaan lapangan ini peneliti tidak mengalami kesulitan yang serius dalam memasuki lapangan dan memahami latar penelitian di lembaga tersebut dikarenakan peneliti sudah dikenal sebelumnya peneliti sudah dikenal sebagai mahasiswa praktik pengalaman lapangan (PPL) pada semester 7 tahun akademik 2018/2019.
- b. Penampilan. Dalam hal ini penampilan yang dimaksud adalah dari peneliti itu sendiri. Peneliti menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan yang dilakukan oleh peneliti dengan berusaha berpenampilan secara formal seperti saat praktik pengalaman lapangan (PPL) yaitu menggunakan baju hitam putih dan menggunakan jas almamater dan menggunakan sepatu pantofel.
- c. Memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti menjalin hubungan keakraban, keakraban pergaulan dengan subjek-informan perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data.

Selanjutnya peneliti mempelajari bahasa subyek, juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subyek. Sewaktu berada pada lapangan penelitian, peneliti datang ke lokasi penelitian untuk menjalin hubungan keakraban dengan informan yaitu kepala madrasah, para guru, staff TU, serta siswa MI. Peneliti sebelumnya menghubungi informan guna menentukan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Kemudian setelah ditetapkan waktu dan tempatnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Dalam melakukan wawancara tersebut peneliti berusaha menciptakan suasana yang tidak terlalu formal dengan *handphone* sebagai alat perekam suara selama aktivitas wawancara. Rekaman hasil wawancara dalam *handphone* itu, kemudian ditranskrip oleh peneliti dalam bahasa tulis sebagai terdapat dalam “Ringkasan Data” yang terlampir dalam skripsi ini.

- d. Mengadakan pengecekan data. Tujuan pengecekan data ini adalah pengamat peka terhadap sifat perilaku di dalam lingkungan dan interaksi sosial secara umum. Oleh karena itu, dalam penelitian ini selain memasuki lapangan, peneliti juga akan mengadakan pengecekan data atas data yang sudah diperoleh. Setelah peneliti mendapatkan berbagai macam data, maka perlu kiranya peneliti melakukan pengecekan data yaitu dengan membaca kembali data yang telah

diperoleh, dan kemudian dilihat kembali apakah masih ada yang kurang atau tidak. Jika masih ada kekurangan, maka peneliti bisa melakukan observasi ulang dan wawancara ulang dengan informan.

- e. Tahap analisis data. Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada para pembaca secara jelas. Analisis data dilakukan kapan pun atau mungkin bersamaan dengan saat pengumpulan data. Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian; pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber data, dan teknik.
 - f. Tahap pelaporan. Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari tahap penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Laporan ini ditulis dalam bentuk skripsi.
3. Tahap ujian-mun qosyah skripsi. Tahap ini penulis melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk menempuh ujian skripsi, sampai dengan skripsi ini diuji oleh tim dosen penguji-mun qosyah yang kemudian mengalami revisi di sana-sini atas dasar kritikan dan saran dari para dosen

penguji sampai dengan disahkan oleh para pihak yang diberi wewenang di IAIN Tulungagung serta mendapatkan tanda-tangan pengesahan skripsi dari para pihak terkait.

4. Tahap publikasi skripsi. Publikasi hasil penelitian merupakan tujuan akhir dari suatu proses penelitian. Penelitian yang tidak dipublikasikan dianggap percuma karena tidak sampai pada tujuan akhir, yakni meregistrasi hasil penelitian melalui publikasi ilmiah. Pada hakekatnya, publikasi pada jurnal ilmiah merupakan registrasi resmi dari suatu hasil penelitian. Skripsi, baik yang diunggah di website maupun dalam bentuk hard copy, hanya repository dari suatu karya ilmiah. Oleh karena itu skripsi patut didorong untuk dipublikasikan agar teregistrasi secara resmi. Dan publikasi skripsi tersebut di jurnal ilmiah patut menyertakan dosen pembimbing atau pihak lain yang berkontribusi selama memenuhi jumlah skor hak kepengarangan dari sebuah karya tulis ilmiah (kriteria perhitungan terlampir pada notulen rapat). skripsi paper adalah laporan skripsi yang berbentuk hardcover yang dapat dipublikasikan untuk bahan bacaan di perpustakaan sementara skripsi paperless dipublikasikan dalam bentuk digital dan dapat diupload melalui repository kampus dan juga dipublikasikan via website-website akademis.